

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor : 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal (1) dinyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia , serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Untuk itu perlu diupayakan Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin peningkatan mutu pendidikan, peningkatan relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan serta pemerataan pelayanan pendidikan.

Pendidikan untuk semua merupakan keinginan bagi kemajuan setiap manusia, bukan hanya angan-angan, tetapi telah menjadi realitas di sekarang ini. Tentunyalah setiap individu manusia menginginkan hal yang terbaik bagi kehidupannya kelak, tidak memandang status sosial, ras, golongan atau agama untuk memperoleh pendidikan. Itulah yang disebut juga dengan anggukan universal, bahwa semuanya membutuhkannya pendidikan formal atau sekolah, pendidikan ketrampilan atau bahkan pendidikan tentang kehidupan itu sendiri yang didasarkan pada pengalaman. Pendidikan akan berkembang terus menerus, dimulai dari saat ia lahir hingga menjelang ajal

seiring dengan denyut kehidupan berhenti. Pendidikan pada masa dahulu didefinisikan dengan sempit, masyarakat pengeyam pendidikan umumnya anak normal dan tidak berkebutuhan khusus, walaupun ada untuk pendidikan bagi mereka tentulah yang terpinggirkan dan jarang dijamah oleh khalayak umum.

Metamorfose dalam perkembangan program pendidikan, seperti kepompong telah menjadi kupu-kupu yang indah (Sholeh, 2010: 15), bermanfaat, bernilai dan memunculkan pergeseran stigma akan pendidikan bagi semua (*education for all*). Perkembangan program pendidikan inklusi yang melangkah pelan tapi pasti menjadi peluang bagi anak berkebutuhan khusus agar lebih mengembangkan potensi mereka. Inklusi merupakan perkembangan dari konsep pendidikan terpadu, di mana yang kedua ini juga merupakan perkembangan dari konsep sebelumnya, ialah konsep segregasi, dan konsep pendidikan tunggal. Seperti kita ketahui bahwa dengan konsep segregasi, dalam banyak hal pendidikan anak berkebutuhan khusus terpisah dari pendidikan bagi anak normal (anak pada umumnya). Konsep segregasi ini dinilai masih diskriminatif, tentu saja masih banyak pula alasan lain, sehingga mendorong konsep pendidikan terpadu diterapkan, terutama di Indonesia. Munculnya pemikiran baru tersebut dinilai lebih alamiah dan manusiawi serta mencerminkan kondisi masyarakat sebenarnya ialah *inclusive education*. Seperti semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika” yang mencerminkan nilai inklusif sudah diyakini selama berabad-abad. Pengajaran

tentang agama, toleransi, penghormatan bagi perbedaan individu telah menjadi bagian karakteristik bangsa Indonesia. Sistem pendidikan luar biasa yang berkembang telah merumuskan berbagai sistem pendidikan berupa pendidikan segregasi, integrasi dan inklusi. Model pendidikan inklusi adalah model menempatkan anak dengan penyandang kelainan (anak berkebutuhan khusus dan atau anak cacat) dari semua jenis dan tingkatan secara penuh pada kelas biasa.

Salah satu pemikiran penting yang melandasi konsep ini ialah bahwa masyarakat normal ialah masyarakat dimana anggotanya terdiri dari orang-orang yang berkelainan dan tidak berkelainan atau *disable and able person*. Konsep ini kemudian terus berkembang sehingga semakin menemukan bentuk konseptual dan implementasinya seperti misalnya yang terjadi di negara-negara Skandinavia. Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai lembaga dunia juga telah lama merekomendasikan agar negara-negara anggota badan dunia ini mengembangkan pendidikan inklusi. Konferensi dunia "*education for all*", maupun kesepakatan yang lain seperti salamanca tentang "pendidikan inklusi" sejalan ajaran agama, yang menyatakan semua manusia di hadapan Tuhan sama, amal dan ketaqwaan-lah membedakannya (Salim, 2003: 6).

Pembangunan nasional di Indonesia, dilaksanakan dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya, yang diharapkan akan terwujudnya masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan

makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kebijakan pemerintah yang digariskan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut. Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tentulah kebijakan ini bagi semua lapisan masyarakat Indonesia menjadi sasarannya, termasuk anak berkebutuhan khusus atau berkelainan yang dahulu dinamakan dengan penyandang cacat. Dalam bidang pendidikan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu, hal ini dikarenakan oleh pertimbangan kondisi kelainan atau kecacatannya (Sunardi, 2002:3). Sebagaimana diketahui bahwa kelainan penyandang cacat tidak selalu fisik dan dapat diamati, melainkan ada pula yang pada aspek mental dan atau psikis

Kecenderungan dunia dalam memberikan perhatian terhadap hak-hak anak khususnya di bidang pendidikan terus bergulir. Dalam *The World Education Forum* (2000) di Dakar, ditegaskan kembali perlunya memberikan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang melayani semua anak termasuk anak yang memerlukan

pendidikan khusus. Dalam kenyataannya sebagian dari anak berkebutuhan pendidikan khusus dan anak berkesulitan belajar belum sepenuhnya mendapat perhatian secara maksimal. Orang tua dan masyarakat belum dapat berbuat banyak, karena semua proses pendidikan ditumpukan kepada guru dan jajaran pendidikan saja.

Inklusi merupakan perkembangan dari konsep pendidikan terpadu, dimana yang kedua ini juga merupakan perkembangan dari konsep sebelumnya, ialah konsep segregasi, dan konsep pendidikan tunggal. Seperti kita ketahui bahwa dengan konsep segregasi, dalam banyak hal pendidikan anak berkebutuhan khusus terpisah dari pendidikan bagi anak normal (anak pada umumnya). Konsep segregasi ini dinilai masih diskriminatif, tentu saja masih banyak pula alasan lain, sehingga mendorong konsep pendidikan terpadu diterapkan, terutama di Indonesia.

Memasuki awal tahun 2000 dunia pendidikan Indonesia telah memasuki perubahan paradigma, yang menandai bahwa layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergeser dari sistem layanan eksklusif menuju layanan yang bersifat inklusif. Melalui Pendidikan Inklusif ini diharapkan sekolah-sekolah biasa dapat melayani semua anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Perintisan sekolah untuk inklusi agar pengembangan sekolah biasa yang melayani penuntasan Wajib Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan SK Mendiknas Nomor 070/U/2009. Sebagai bagian dari masyarakat ilmiah, maka pendidik Indonesia

juga sudah seyoganya mulai memasyarakatkan konsep ini dengan tidak lupa menggunakan pemikiran-pemikiran kritis dan kesadaran tinggi bahwa tidak ada proses sosialisasi dan implementasi apapun termasuk pendidikan, yang diharapkan terjadi dengan mudah dan dalam tempo yang singkat.

Perubahan ini membawa konsekuensi yang sangat luas, dikarenakan sistem layanan pendidikan inklusif mempersyaratkan agar semua anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat dilayani pendidikannya di sekolah reguler terdekat. Jika kita tengok lebih jauh banyak permasalahan dari kurang optimalnya pengembangan kemampuan bagi anak berkebutuhan khusus. Apabila anak berkebutuhan khusus (ABK) hanya dilayani pada sekolah luar biasa (SLB), tentulah menjadikan kenyataan yang miris. Seperti kita ketahui sebelumnya, jumlah sekolah SLB di daerah lebih sedikit dengan jarak yang jauh pula. Lokasi SLB pada umumnya berada di Ibukota kabupaten atau kotamadya, padahal anak-anak berkebutuhan khusus tersebut tersebar tidak hanya di Ibukota Kabupaten atau kotamadya, namun juga di pelosok kecamatan atau desa. Akibatnya, sebagian anak berkebutuhan khusus tidak bersekolah karena lokasi SLB yang ada jauh dari tempat tinggalnya, sehingga membutuhkan biaya yang lebih, apalagi bagi anak berkebutuhan khusus dengan ekonomi keluarga yang minim. Tak heran pula bila banyak anak berkebutuhan khusus tidak mengenyam pendidikan. Fenomena ini jauh dari realitas, meskipun banyak kita temui sekolah luar biasa, tetapi masih ada juga orangtua yang tidak mau menyekolahkan anaknya dengan alasan malu. Belum lagi

dari segi individu anak sendiri yang tentulah juga akan merasakannya. Bukanlah hal yang mustahil apabila anak berebutuhan khusus mempunyai intelektual yang normal atau bahkan di atas rata-rata tetapi di sekolahkan di SLB, tentu saja akan kurang optimal. Hal ini bukan bermaksud untuk mendiskriminasikan sekolah luar biasa, tetapi lebih menonjolkan bahwa sekarang bukan jamannya lagi untuk mendiskriminasikan. Untuk itulah perlu dilakukan terobosan dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan di sekolah biasa (SD, SMP, SMA dan SMK) terdekat yang disebut dengan istilah "Pendidikan Inklusif".

Banyak orang mengistilahkan inklusi dengan inklusif. Hal tersebut merupakan bagian yang sama, inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994, (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2006) diistilahkan dengan inklusif, membicarakan dengan menunjukkan bahwa mempunyai cakupan yang lebih luas, baik berupa lingkungan, sistem pembelajaran, kelas dan yang lainnya. Dengan konsep pendidikan inklusif berupa ciri utama keberagaman, menguntungkan semua anak serta berpusat pada anak. Prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Implikasi yang paling penting dari suatu penelitian tentang inklusi adalah merupakan suatu proses dan perlu waktu agar proses tersebut berhasil. Meskipun perencanaan dan persiapan penting untuk mengimplementasikan inklusif di kelas, tetapi pengalaman aktual inklusi benar-benar memberikan hasil positif bagi siswa dan guru. Dalam hal ini merupakan suatu strategi penting bagi siswa untuk kelas inklusif adalah pembauran mereka secara aktual di dalam kelas. Keterlibatan siswa dengan dan tanpa hambatan untuk belajar atau bahkan bermain bersama dibarengi dengan dukungan, mungkin merupakan cara yang paling bagus demi pencapaian pengertian atau kerjasamana yang besar. Inklusi adalah lebih dari segalanya, suatu persoalan pendidikan di lingkungan sekolah yang memungkinkan mereka mengubah pemahaman, perilaku dan sikap mereka pada siswa yang biasanya dipandang sebagai tidak normal, sehingga membutuhkan pendidikan terpisah. Pembentukan sekolah-sekolah inklusif adalah persoalan pertama dan utama adalah persiapan dan pelatihan. Inklusi dalam hal ini adalah suatu persoalan pendidikan bagi guru dan penyelenggara sekolah mengenai makna kelainan atau hambatan, namun dapat memahami dan menerima teman sebaya yang menyandang hambatan di kelas mereka.

Data yang terhimpun dari Dit.PK-LK Dikdas sampai tahun 2011 ini ada sebanyak 356.192 anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun baru terlayani 85.645 ABK yang memperoleh layanan pendidikan pada Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Sekolah Terpadu maupun sekolah

penyelenggara pendidikan inklusif. Artinya sebanyak 249.339 ABK (70%) usia 5-18 tahun yang belum sekolah. Data sementara dari Dit.PK-LK Dikdas tahun 2010/2011 lebih dari 1.654 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (SD-SMP) yang melayani 18.176 ABK. Sementara jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) baik negeri dan swasta sebanyak 1.785 sekolah. Sejak delapan tahun terakhir pendidikan inklusif telah menjadi solusi alternatif mewujudkan pendidikan untuk semua.

Ini adalah persoalan pendidikan bagi siswa yang tidak memiliki hambatan dan atau kelainan, namun dapat memahami dan menerima teman sebaya yang menyandang hambatan di kelas mereka. Membantu sekolah memadamkan dirinya sendiri sebagai komunitas yang inklusif yang harus menemukan cara-cara pemahaman dan pelayanan lebih baik bagi semua anggotanya. Ini adalah suatu persoalan pendidikan juga secara terintegrasi atau penyatuan dan menerima semua anak-anak serta jenis-jenis layanan terbaik bagi anak.

Dengan dilaksanakannya program pendidikan inklusi, maka diharapkan anak berkebutuhan khusus tumbuh secara optimal sesuai dengan kemampuan mereka tanpa mendiskriminasikannya. Langkah awal yang dilakukan di SD Negeri Sumberoyo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo merupakan upaya menjembatani anak berkebutuhan khusus agar bersekolah bersama di kelas reguler. Memasuki tahun ke tiga program rintisan pengembangan program pendidikan inklusi, SD Negeri Sumberrejo

Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo telah menerima siswa berkebutuhan khusus agar memperoleh pengalaman belajar dan bersama-sama berbagi dalam kelas inklusi. Dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik dan perlu untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “Integrasi Pelayanan Pembelajaran Inklusi di SD Negeri Sumberrejo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka penelitian yang penulis lakukan berfokus pada masalah “Bagaimana Integrasi Pelayanan pembelajaran Inklusi di SD Negeri Sumberrejo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo?” Fokus penelitian ini kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi perencanaan pembelajaran inklusi di SD Negeri Sumberrejo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana integrasi pelaksanaan pembelajaran inklusi di SD Negeri Sumberrejo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran inklusi di SD Negeri Sumberrejo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan integrasi perencanaan pembelajaran inklusi di SD Negeri Sumberrejo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo.
2. Untuk mendeskripsikan integrasi pelaksanaan pembelajaran inklusi di SD Negeri Sumberrejo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran inklusi di SD Negeri Sumberrejo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam hal ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pelayanan pembelajaran inklusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengungkap permasalahan sejenis yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan pelayanan pembelajaran Inklusi yang lebih efektif dan optimal.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui apakah para siswa sudah memiliki kesiapan dari segi mental, moral, intelektual,

keterampilan, fisik, dan jiwa sosial sehingga dapat meningkatkan spiritual melalui pelayanan pembelajaran Inklusi yang diadakan sekolah.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama mengenai pelayanan pembelajaran Inklusi.

E. Penegasan Istilah

1. Pembelajaran inklusi adalah pembelajaran yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus untuk belajar bersama – sama dengan anak – anak Sebayanya di sekolah regular normal yang pada akhirnya mereka menjadi Bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

2. Peserta didik pada sekolah inklusi adalah anak – anak normal dan anak Berkebutuhan Khusus yang memperoleh layanan pembelajaran inklusi Yang memiliki ciri tertentu yang melekat pada dirinya.